

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT PELAKSANA PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT JIWA ACEH

Nurul Sakdah¹, Muhammad al azhar¹, , Jubir¹

¹Diploma keperawatan fakultas kedokteran Universitas abulyatama

ABSTRAK

Pasien skizofrenia cenderung mengalami gangguan interaksi sosial dalam aktivitas hidup sehari-hari (isolasi sosia), kurang melakukan perawatan diri, ditolak oleh masyarakat karena personal hygiene yang tidak baik, dan tidak mampu mengatasi kekurangannya. Hasil studi awal yang penulis lakukan di Rumah Sakit Jiwa Aceh, diperoleh data bahwa pada periode Januari s/d Agustus 2020 jumlah perawat yang bertugas sebanyak 161 orang dengan total pasien yang dirawat pada tahun 2020 mencapai 6.828 orang pasien, dengan rata-rata kunjungan perbulannya sebanyak 853 orang dengan jumlah kasus pasien yang mengalami isoalasi sosial sebanyak 194 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap perawat pelaksana pada pasien isolasi sosial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Aceh tahun 2021. Penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada tanggal 11 s/d 15 Januari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* berjumlah 62 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner dan di olah secara manual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori baik sebanyak 37 responden (59,7%), rata-rata sikap responden berada pada kategori baik sebanyak 31 responden (50%). Saran diharapkan kepada pihak Rumah Sakit Jiwa Aceh, agar penelitian ini menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial sehingga dapat meningkatkan angka kesembuhan pasien isolasi sosial.

Kata Kunci: Pengetahuan dan Sikap Perawat Pelaksana pada Pasien dengan Isolasi Sosial.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, emosional secara optimal dari seseorang dan perkembangan ini berjalan selaras dengan orang lain. Indikator sehat jiwa yang meliputi sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh dan berkembang, memiliki aktualisasi diri, keutuhan, kebebasan diri, memiliki

persepsi sesuai kenyataan dan kecakapan dalam beradaptasi dengan lingkungan, ketidakmampuan seseorang mengembangkan konsep diri yang positif, meningkatkan pola hubungan antara pribadi yang lebih harmonis dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa¹.

Gangguan jiwa adalah sebuah respon maladaptif dari lingkungan internal dan eksternal, yang dapat

dibuktikan melalui pikiran, perasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma lokal atau budaya setempat dan mengganggu fungsi sosial, pekerjaan dan atau fisik, menjelaskan bahwa klien dengan gangguan jiwa akan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat, yang dapat mengganggu fungsi sosialnya, seperti halnya dengan skizofrenia.²

World Health Organization (WHO) menyebutkan masalah utama gangguan jiwa di dunia adalah skizofrenia, depresi unipolar, penggunaan alkohol, gangguan bipolar, gangguan obsesif kompulsif.³ *World Health Organization (WHO)* tahun 2016, merilis bahwa terdapat sekitar 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang mengalami bipolar, 21 juta mengalami skizofrenia, serta 47,5 juta mengalami demensia.⁴

Hasil Riskesdas pada 2013, jumlah gangguan jiwa sebanyak 1.728 orang, Provinsi dengan gangguan jiwa berat tertinggi terdapat di provinsi DI Yogyakarta dan Aceh yang mencapai 2,7 permil⁴. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2015, terdapat sebanyak 22.033 kasus masalah kejiwaan⁶.

Pasien skizofrenia cenderung mengalami gangguan interaksi sosial dalam aktivitas hidup sehari-hari (isolasi sosial), kurang melakukan perawatan diri, ditolak oleh masyarakat karena personal hygiene yang tidak baik, dan tidak mampu mengatasi kekurangannya,⁷ Wiyati dkk mengemukakan isolasi sosial merupakan salah satu perilaku yang sering muncul pada klien skizofrenia. Isolasi sosial adalah salah satu perubahan yang muncul pada skizofrenia (72%). Isolasi sosial adalah suatu pengalaman menyendiri dari seseorang dan perasaan segan terhadap orang lain sebagai suatu yang negatif atau keadaan yang mengancam.⁸

Menurut Darmawan dan Rusdi, isolasi sosial adalah menarik diri, dimana seseorang mengalami atau tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Klien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain. Dalam hal ini peran fungsi dan tanggung jawab perawat psikiatri dalam meningkatkan derajat kesehatan jiwa, dalam kaitannya dengan menarik diri adalah meningkatkan percaya diri pasien dan mengajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain, misalnya berkenalan dan bercakap-cakap dengan pasien lain, memberikan pengertian tentang kerugian menyendiri dan keuntungan dari berinteraksi dengan orang lain, sehingga diharapkan mampu terjadi peningkatan interaksi sosial pasien.⁹

Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Afdol tahun 2017, tentang “*Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Masalah Isolasi Sosial Di Ruang Rawat Inap Jiwa*” berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 54 orang responden, mayoritas responden berusia >30 tahun sebanyak 36 orang (67%), Jenis kelamin mayoritas perempuan 43 orang (80%), dan pada pendidikan mayoritas responden lulusan D3 sebanyak 39 orang (72%), kemudian mayoritas responden tidak memiliki pelatihan sebanyak 37 orang (69%). Tingkat pengetahuan responden tentang asuhan keperawatan isolasi sosial pada seluruh ruangan didapatkan mayoritas adalah cukup sebanyak 27 orang (50%).¹⁰

Hasil studi awal yang penulis lakukan di Rumah Sakit Jiwa Aceh, diperoleh data bahwa pada periode Januari s/d Agustus 2020 jumlah perawat yang bertugas sebanyak 161 orang

dengan total pasien yang dirawat pada tahun 2020 mencapai 6.828 orang pasien, dengan rata-rata kunjungan perbulannya sebanyak 853 orang dengan jumlah kasus pasien yang mengalami isolasi sosial sebanyak 194 orang¹¹.

Hasil observasi yang penulis lakukan di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh melalui wawancara dengan 4 orang pasien skizofrenia, diperoleh hasil bahwa perawat mengalami hambatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial, pasien cenderung kurang kooperatif, pasien menaok dan menarik diri saat diberikan asuhan keperawatan sehingga perawat susah untuk melakukan asuhan keperawatan guna meningkatkan kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	37	59,7
2	Kurang	25	40,3
	Jumlah	62	100

“Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Pelaksana Pada Pasien Isolasi Sosial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Aceh Tahun 2021”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *deskriptif* untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap perawat pelaksana pada pasien isolasi sosial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Aceh tahun 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh pada tahun 2020, berjumlah sebanyak 161 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah 62 perawat yang bertugas di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa

tahun 2020. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin

Penelitian ini telah dilaksanakan di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh pada 11 s/d 15 Januari 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pengetahuan perawat pelaksana pada pasien isolasi sosial

Hasil penelitian pengetahuan perawat pelaksana pada pasien isolasi sosial diperoleh nilai keseluruhan jawaban responden sebanyak 430 dan diperoleh nilai mean=6,93 dikategorikan baik bila $x \geq 6,93$ dan kurang bila $x < 6,93$ selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat Pelaksana Pada Pasien Isolasi Sosial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Aceh Tahun 2021 (n=62)

Sumber : Data primer (diolah tahun 2021)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 62 responden yang diteliti, sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori baik sebanyak 37 responden (59,7%) dan berada pada kategori kurang sebanyak 25 responden (40,3%).

Sikap perawat pelaksana pada pasien isolasi sosial

Hasil penelitian sikap perawat pelaksana pada pasien isolasi sosial diperoleh nilai keseluruhan jawaban responden sebanyak 1834 dan diperoleh nilai mean=29,58 dikategorikan baik bila $x \geq 29,58$ dan kurang bila $x < 29,58$ selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Sikap Perawat Pelaksana Pada Pasien Isolasi Sosial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Aceh Tahun 2021 (n=62)

No	Sikap	Frekuensi	%
1	Baik	31	50
2	Kurang	31	50
	Jumlah	62	100

Sumber : Data primer (diolah tahun 2021)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 62 responden yang diteliti, rata-rata sikap responden berada pada kategori baik sebanyak 31 responden (50%) dan berada pada kategori kurang sebanyak 31 responden (50%).

2. Pembahasan

Pengetahuan Perawat Pelaksana Pada Pasien Isolasi Sosial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Aceh

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden yang diteliti, Sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori baik sebanyak 37 responden (59,7%) dan berada pada kategori kurang sebanyak 25 responden (40,3%).

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan

seseorang. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan. Pengetahuan seseorang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan dapat juga diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami.¹²

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.¹²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afdol, diperoleh bahwa dari 54 orang responden, didapat hasil bahwa tingkat pengetahuan responden tentang intervensi atau asuhan keperawatan isolasi sosial di seluruh ruangan rawat inap RSJ Tampan adalah cukup sebanyak 27 orang (50%), sedangkan yang berada pada kategori kurang adalah sebanyak 2 orang (4%).¹⁰

Menurut peneliti, sebagian besar responden berpengetahuan baik pada pasien isolasi sosial, hal ini disebabkan karena sebagian responden memiliki masa tugas lebih dari 5 tahun sehingga responden lamanya masa tugas memberikan pengalaman dalam melakukan perawatan pada pasien isolasi

sosial, dimana pengetahuan merupakan kemampuan yang mempengaruhi pola pikir/cara berpikir responden, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin baik pula seseorang menelaah dan bertindak dalam mengatasi suatu hal khususnya yang berhubungan dengan perawatan pasien isolasi sosial.

Sikap Perawat Pelaksana Pada Pasien Isolasi Sosial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Aceh

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden yang diteliti, rata-rata sikap responden berada pada kategori baik sebanyak 31 responden (50%) dan berada pada kategori kurang sebanyak 31 responden (50%).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional.¹² Azwar mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya pengalaman pribadi apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Sehubungan dengan hal itu mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu obyek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap obyek tersebut.¹⁴

Mubarak dan Chayatin mengemukakan adanya kecenderungan pengalaman yang kurang baik akan berusaha untuk dilupakan seseorang, namun jika pengalaman terhadap objek

tersebut menyenangkan, maka secara psikologi akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaanya, dan akhirnya dapat membentuk sikap positif dalam hidupnya.¹³

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawan bahwa sikap terendah nilainya adalah 33 dan sikap tertinggi nilainya adalah 43, artinya interpretasi distribusi frekuensi dari variabel sikap keluarga tentang perawatan klien dengan isolasi sosial didapatkan bahwa sebanyak 12 atau (54,5%) responden yang unfavorable, dan sisanya (45,5%) atau 10 responden yang favorable.²⁸

Menurut peneliti, sebagian besar responden bersikap baik pada pasien isolasi sosial, hal ini disebabkan karena pengalaman responden dalam melakukan perawatan pada pasien isolasi sosial, pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis cenderung akan membentuk sikap positif dalam melakukan keperawatan pada pasien isolasi sosial, maka secara psikologi akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaanya, dan akhirnya dapat membentuk sikap positif dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Pengetahuan sikap perawat pelaksana pada pasien isolasi sosial, sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yosep, I. *Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT Refika Aditama. (2013).
2. American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual*

- of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision.* Washington, DC: American Psychiatric Association. (2015).
3. Rikesdas. *Rikesdas.* Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013).
 4. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. *Laporan Jiwa.* Banda Aceh. (2015).
 5. Potter dan Perry. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan.* Jakarta : EGC. (2012).
 6. Muwarni. *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Aplikasi. Kasus.* Jogjakarta : Mitra Cendikia Press. (2007).
 7. Maryatun, S. *Peningkatan Kemandirian Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Melalui Rehabilitasi Terapi Gerak.* artikel Penelitian. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Volume 2, Nomor 2 Juli 2015.* Palembang: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. (2015).
 8. Afdol. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Masalah Isolasi Sosial Di Ruang Rawat Inap Jiwa.* (2017).
 9. Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh. *Laporan Keperawatan.* Banda Aceh. (2018).
 10. Notoatmodjo. *Kesehatan Masyarakat Imu dan Seni,* Jakarta : Rhineka Cipta. (2011).
 11. Chayatin dan Mubarak. *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori.* Jakarta : Salemba Medika. (2013).
 12. Azwar. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar. (2011)
 13. Rismawan. *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Perawatan Pasien Gangguan Jiwa Dengan Masalah Keperawatan : Isolasi Sosial Di Rsud Kota Tasikmalaya.* Departemen Keperawatan Jiwa Prodi Diploma III Keperawatan STIKes BTH Tasikmalaya. <https://www.researchgate.net/>. (2013).